

ABSTRAK

Mila Findiana, Irnawati

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan

xiii + 63 halaman + 6 tabel + 1 skema + 7 lampiran

Jumlah pasien baru penyakit ginjal kronik terus meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan fisiologis dan ancaman kematian merupakan stressor pasien gagal ginjal kronik. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat stres yaitu kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Desain penelitian ini merupakan penelitian studi *deskriptif korelatif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah 81 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *Korelasi Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh (58%) responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual kategori tinggi dan sebagian besar (80,3%) responden memiliki tingkat stres kategori sedang. Hasil uji statistik didapatkan value sebesar 0,000 ($<0,05$) dan nilai korelasi Spearman (r) sebesar -0,510 menunjukkan ada hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan dengan arah korelasi negatif artinya semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual diikuti semakin rendah tingkat stres. Hasil penelitian ini merekomendasikan tenaga kesehatan dalam menangani pasien gagal ginjal kronik untuk memperhatikan kebutuhan spiritualnya dengan mengingatkan pasien lebih mendekatkan pada agama guna mengurangi stress atau ketegangan psikologis dalam hidup.

Kata kunci : kecerdasan spiritual, tingkat stres, gagal ginjal kronik

Daftar pustaka : 33 buku (2007-2016), 24 jurnal, 7 website

ABSTRACT

Mila Findiana, Irnawati

The Correlation of Spiritual Intelligence with Stress Level in Chronic Kidney Failure Patients Who Underwent Hemodialysis Therapy at Kraton Hospital Wards of Pekalongan Regency

xiii + 63 Page + 6 tables + 1 scheme + 7 appendices

The number of new patients of chronic kidney disease continues to increase from year to year. Physiological changes and death threats are the stressors of chronic renal failure patients. One of the factors that influence stress level is spiritual intelligence. This study aims to determine the relationship of spiritual intelligence with stress levels in patients with chronic renal failure who undergo hemodialysis therapy. The design of this study is a descriptive correlative study. The sampling technique used consecutive sampling with 81 respondents. The data collection tool uses questionnaires. Statistical test using Spearman Correlation test. The results showed that more than half (58%) of the respondents had high level of spiritual intelligence category and most (80.3%) of respondents had medium category stress. The result of the statistical test is value 0.000 ($<0,05$) and Spearman correlation value (r) equal to -0,510 indicates that strong relation strength with negative correlation direction mean higher spiritual value of intelligence followed by lighter stress level in chronic renal failure patient Who underwent hemodialysis therapy at RSUD Kraton Pekalongan. The results of this study recommend health workers in dealing with patients with chronic renal failure to pay attention to spiritual needs by reminding patients more closer to religion to reduce stress or psychological tension in life.

Keywords : spiritual intelligence, stres level, chronic kidney disease

Bibliography : 33 books (2007-2016), 24 journal, 7 website

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan individu karena tanpa kesehatan, Individu akan terganggu dalam menjalankan fungsi sosialnya dengan baik (Rizki, 2009). Pada manusia, fungsi kesejahteraan dan keselamatan untuk mempertahankan volume, komposisi dan distribusi cairan tubuh, sebagian besar dijalankan oleh Ginjal. Ginjal berfungsi untuk mengatur keseimbangan air dalam tubuh, mengatur konsentrasi garam dalam darah dan keseimbangan asam-basa darah, mengontrol sekresi hormon, serta ekskresi sisa metabolisme, racun dan kelebihan garam (Price & Wilson, 2012). Apabila ginjal gagal menjalankan fungsinya maka pasien memerlukan perawatan dan pengobatan dengan segera. Penurunan fungsi ginjal yang menahun *irreversible* serta cukup lanjut disebut gagal ginjal kronik (Sudoyo, 2014).

Menurut data dari *National Kidney Fondation* (NKF) pada tahun 2015, lebih dari 26 juta orang, atau 13 persen dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat terkena penyakit gagal ginjal kronik. Para ahli memprediksi angka tersebut akan terus meningkat seiring peningkatan obesitas pada orang dewasa di Amerika Serikat, obesitas berhubungan dengan diabetes dan hipertensi yang merupakan faktor pemicu terjadinya gagal ginjal kronik. Penderita GJK terus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan *Center for Disease Control and prevention* prevalensi GJK di Amerika Serikat pada tahun 2015 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang. Menurut data dari *National Kidney Fondation* (NKF) pada tahun 2015 10% dari populasi dunia dipengaruhi oleh penyakit ginjal kronis (CKD) dan jutaan orang meninggal setiap tahun karena tidak memiliki akses terhadap pengobatan yang terjangkau (*National Kidney Fondation*, 2015).

Laporan *Indonesian Renal Registry* tahun 2014 menunjukkan bahwa Jumlah pasien baru terus meningkat dari tahun ke

tahun, tetapi pasien yang kemudian masih aktif pada akhir tahunnya tidak bertambah sejalan pertambahan pasien baru. Terdapat 17.193 orang pasien baru dan 11.689 orang pasien aktif. Distribusi usia pada tahun 2014 ini sedikit berbeda dibandingkan tahun sebelumnya, kelompok usia terbanyak sebanding antara usia 45 – 54 tahun dan 55 – 64 tahun. Pada tahun 2013 kelompok usia terbanyak ada pada kelompok 45 -54 sebanyak 30,26 %. Penderita gagal ginjal di Jawa Tengah tahun 2014 tercatat 2192 orang pasien baru dan 1171 orang pasien aktif (*Indonesian Renal Registry*, 2014).

Penderita pada pasien gagal ginjal kronik hanya dapat berusaha menghambat laju tingkat kegagalan fungsi ginjal agar tidak menjadi gagal ginjal terminal, yaitu suatu kondisi dimana ginjal sudah hampir tidak dapat berfungsi lagi (Alam & Hadibroto 2008, h.23). Pada gagal ginjal kronik, fungsi ginjal dapat diganti hanya dengan dialisis (hemodialisis) (Regina, 2012). Hemodialisis merupakan pengobatan untuk mengganti sebagian faal ginjal pada keadaan gagal ginjal. Dimana fungsi pencucian darah yang seharusnya dilakukan oleh ginjal diganti dengan mesin. Pada proses ini zat-zat yang tidak diperlukan tubuh, yang dapat meracuni tubuh dan seharusnya dapat keluar bersama urin dibersihkan melalui penggunaan mesin dan ginjal buatan (*dialiser*) (Witarko 2007, h 40).

Cuci darah dilakukan apabila fungsi ginjal dalam membuang zat-zat sisa metabolik yang beracun dan kelebihan cairan dari tubuh sudah sangat menurun (lebih dari 90%) sehingga tidak mampu lagi menjaga kelangsungan hidup penderita gagal ginjal. Cuci darah yang biasa dilakukan di Indonesia ada dua cara, yaitu: hemodialisis dan peritoneal dialisis (Alam & Hadibroto 2008, h.56). Hemodialisis merupakan pengobatan untuk mengganti sebagian faal ginjal pada keadaan gagal ginjal. Dimana fungsi pencucian darah yang seharusnya dilakukan oleh ginjal diganti dengan mesin. Pada proses ini zat-zat yang tidak diperlukan tubuh, yang dapat meracuni tubuh dan seharusnya dapat keluar bersama urin dibersihkan melalui

penggunaan mesin dan ginjal buatan (*dialiser*) (Witarko 2007, h 40).

Pasien gagal ginjal kronik menjalani proses cuci darah 1-3 kali dalam seminggu, dan setiap kali cuci darah memerlukan waktu 2-5 jam. Kegiatan ini akan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya (Alam & Hadibroto 2008, h.56). Keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan, merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yosep (2010), bahwa stres diawali dengan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu. Semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami individu.

Selama proses menjalani terapi hemodialisa banyak masalah yang dialami oleh pasien, baik masalah biologis maupun masalah psikososial yang muncul dalam kehidupan pasien. Individu dengan hemodialisa jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Mereka biasanya menghadapi masalah finansial, kesulitan mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang dan impotensi, depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan dan terhadap kematian. Pasien-pasien yang berusia lebih muda khawatir terhadap perkawinan mereka, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka (Smeltzer & Bare, 2010).

Doengoes (2010) mengemukakan bahwa masing-masing pasien yang menjalani hemodialisis biasanya memiliki respon yang berbeda terhadap hemodialisis yang sedang dijalannya, contohnya pasien akan merasa stres yang disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, dan tidak mengetahui

hasil akhir dari terapi yang dilakukan tersebut. Pasien dihadapkan pada ketidakpastian berapa lama hemodialisis diperlukan sepanjang hidupnya serta memerlukan biaya yang besar. Hal ini diperkuat hasil penelitian Sandra (2012) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mengalami stres pada tingkat ringan sebanyak 2 orang (6%), stres pasien tingkat sedang sebanyak 21 orang (58%), stres pasien tingkat berat sebanyak 13 orang (36%).

Menurut Rasmun (2009, hh.70-73) cara penanggulangan stres salah satunya yaitu meningkatkan keimanan. Individu hendaknya selalu mensyukuri apa yang telah dicapai dan dimiliki, rasa syukur menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang sabar, tidak berprasangka buruk terhadap Tuhan. Selalu berfikir positif jika dihadapkan pada suatu cobaan, dengan demikian individu dapat berharap bahwa stres atau ketegangan psikologis dalam hidup dapat dikurangi.

Rasa syukur merupakan perwujudan dari kecerdasan spiritual seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memunculkan sikap selalu bersyukur (Zohar & Marshall 2007, 182). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (Zohar & Marshall, 2007, h.9). Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memiliki prinsip hidup yang kuat, memaknai setiap sisi kehidupan, mengelola dan bertahan dalam kesulitan, serta melihat kesatuan dalam keragaman adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar (Zohar & Marshall 2007, h.9). Penelitian Ulinuha (2013) menjelaskan bahwa penderita gagal ginjal sudah dapat menerima keadaan dirinya saat ini, namun masih ada rasa iri atas kesehatan

yang dimiliki orang lain. Fenomena tersebut dapat menggambarkan kecerdasan spiritual yang masih rendah.

Orang yang kadar imannya atau ketakwaannya rendah, cenderung lebih mungkin menderita stres karena kurangnya pegangan hidup. Tanpa pegangan hidup yang berupa kaidah-kaidah keagamaan, kehidupan seseorang akan terombang ambing tak menentu, dan dapat mengakibatkan kekurangmampuan dalam menghadapi tantangan, sehingga dapat menimbulkan depresi (Sivalintar dalam Dame 2013, h.8). Seseorang yang mempunyai pegangan hidup sesuai kaidah keagamaan pastilah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Beberapa ahli psikologi mendefinisikan kebahagiaan sebagai hasil penilaian terhadap diri dan kehidupan yang di dalamnya memuat aspek emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap atau aktivitas positif yang tidak memenuhi aspek emosi apapun. Lain halnya dengan definisi kebahagiaan dalam perspektif agama Islam yang memandang arti kebahagiaan dengan sesuatu yang sifatnya spiritual seperti adanya perasaan tenang dan damai, ridho dan puas terhadap ketentuan Allah apapun bentuknya, dan lain sebagainya (Aziz 2011, h.11).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Desember 2016 dengan cara wawancara sederhana tentang gejala stres dan kecerdasan spiritual pada 10 penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan didapatkan bahwa 8 pasien hemodialisa mengatakan sering merasa tegang dan gelisah, 6 pasien mengatakan sering marah tanpa sebab, 7 pasien mengatakan hampir tidak pernah merasa senang dan gembira dalam kehidupan sehari-hari, 6 pasien mengatakan kurang mensyukuri berkah yang diterima, 7 pasien mengatakan kurang merasa bahagia, 8 pasien mengatakan kurang sabar dalam menghadapi orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan?”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan.
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan.
- c. Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Gagal ginjal kronik

Gagal ginjal kronik adalah kemuduran fungsi ginjal *irreversibel* yang terjadi beberapa bulan atau tahunan. Penyakit ini bersifat progresif dan umumnya tidak dapat pulih kembali (*irreversible*).

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap segala perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran

yang integralistik serta didasari karena Tuhan.

3. Stres

Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang terganggu. Stres merupakan suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari serta akan dialami oleh setiap orang. Stres memberi dampak secara total pada individu yaitu dampak terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual (Rasmun 2009, h.24). Menurut Hawari (2008) mengatakan bahwa stres adalah reaksi atau respons tubuh terhadap stresor psikososial. (Sunaryo 2014, h.215) juga mendefinisikan secara umum bahwa stres adalah reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa stres adalah respons fisiologis dan psikologis dari tubuh terhadap rangsangan emosional yang dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan dalam kehidupan seseorang.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif korelatif dengan pendekatan pendekatan *cross sectional*.

POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan pada bulan Juni tahun 2017 sebanyak 102 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling*. Hasil pengumpulan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 81 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kuesioner variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh Setiawan (2017) berdasarkan indikator-indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007, h.14). Kuesioner ini terdiri

dari 27 pernyataan, bentuk pernyataan kuesioner merupakan pernyataan tertutup (*closed ended*) dengan pilihan jawaban “Sangat sesuai”, “Sesuai”, “Tidak sesuai”, “Sangat tidak sesuai”.

2. Kuesioner variabel tingkat stres dalam penelitian ini menggunakan alat tes *Perceived Stres Scale* (PSS-10) dikembangkan oleh Cohen, Kamarck, & Mermelstein (1983, dalam Olpin dan Hesson 2014, h.20) yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Hary (2017), kuesioner tingkat stress ini sudah di lakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas terhadap 10 pertanyaan sudah valid. Hasil reliabilitas nilai Cronbach alfa $0,81 > 0,6$ sehingga sudah reliabel. Bentuk pertanyaan kuesioner merupakan pertanyaan tertutup (*closed ended*) dengan menggunakan skala *Likert* 5 kategori. Dalam alat ukur ini terdapat soal yang bersifat positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*).

TEKNIK ANALISA DATA

1. Analisa univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi dan prosentase kecerdasan spiritual tinggi, sedang, rendah, dan frekuensi dan prosentase stres ringan, sedang, berat pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan.

2. Analisa bivariat

Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Korelasi Spearman Rank* (ρ) karena untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan skala data ordinal dan ordinal. *Korelasi Spearman Rank* juga dapat untuk mengetahui arah hubungan dua variabel (Riyanto 2009, h. 123). Penentuan nilai (α) tergantung dari tujuan dan kondisi penelitian. Nilai (α) yang sering digunakan adalah 5 % dalam bidang kesehatan. Analisa data ini menggunakan *level of significance* ($= \alpha$) sebesar 5 % (0,05).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran kecerdasan spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan

Hasil analisis deskriptif dari kecerdasan spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan menunjukkan bahwa lebih dari separuh (58%) responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi yaitu 47 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alfiannur (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien gagal ginjal kronik memiliki kecerdasan spiritual kategori tinggi.

Menurut analisis peneliti hal ini disebabkan masyarakat Pekalongan yang merupakan lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan nilai spiritual, hal ini dapat dilihat melalui banyak pondok-pondok pesantren, banyak kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian rutin seminggu sekali dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yusuf (2002, dalam Rofiah, 2013) yang menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dapat dijadikan cara perenungan dan evaluasi diri dalam menjalani kehidupan. Menurut Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dapat diperoleh melalui perenungan yang lebih mendalam dan mengevaluasi diri untuk mengarah ke individu yang lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniasih (2010) bahwa manusia dapat merasa memiliki makna dari berbagai hal, agama (*religi*) mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh dan bermakna di hadapan Tuhan. Inilah makna sejati yang diarahkan

oleh agama, karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal. Hal ini sesuai dengan definisi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2008) adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Tuhan.

Hal yang senada juga diungkapkan Ahmad (2006, dalam Rindiyan dan Gunawan 2014) bahwa yang paling sempurna, kecerdasan spiritual harus bersumber dari ajaran agama yang dihayati sehingga seseorang yang beragama sekaligus akan menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan.

Dalam kehidupan manusia pada umumnya, ada sesuatu yang mendasar terkait dengan kejiwaannya, yakni keyakinan atau agama. Bila mengingkari agama, minimal dalam hati kecilnya tetap memercayai tentang sesuatu yang inti di dalam agama, yakni percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang disebut sebagai Tuhan. Mendapati kenyataan yang seperti ini, dengan agama maka seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (Azzet, 2013).

Hasil analisis berdasarkan indikator kecerdasan spiritual yang mempunyai rata-rata skor terendah yaitu kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan kemampuan bersikap fleksibel yang mempunyai rata-rata skor 2,72. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini belum sepenuhnya mampu menghadapi dan memanfaatkan serta beradaptasi dengan keadaannya sebagai penyandang gagal ginjal kronik. Sedangkan indikator kecerdasan spiritual yang mempunyai rata-rata skor tertinggi yaitu selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan

alam sekitar yang mempunyai rata-rata skor 3,48. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden dengan keterbatasannya sebagai penyandang gagal ginjal kronik tetap ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Zohar & Marshall (2007), ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proporsional, dan bertentangannya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2007). Vaughan (1992, dalam Safaria, 2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

2. Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan

Stres merupakan suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari serta akan dialami oleh setiap orang. Stres memberi dampak secara total pada individu yaitu dampak terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual

(Rasmun 2009, h.24). Hasil analisis deskriptif dari tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan menunjukkan bahwa lebih dari separuh (80,3%) responden memiliki tingkat stres dalam kategori sedang yaitu 65 responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sandra (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa mengalami stres tingkat sedang.

Hasil analisis berdasarkan setiap pertanyaan Perceived Stress Scale yang mempunyai rata-rata skor tertinggi yaitu pertanyaan nomor 3 “Satu bulan terakhir ini, seberapa sering Anda merasa cemas?” dengan nilai rata-rata 2,38. Hampir separuh (42%) responden menjawab cukup sering merasa cemas dalam sebulan terakhir ini, dan selebihnya menjawab kadang-kadang merasa cemas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa merasa cemas atas penyakit gagal ginjal kroniknya.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Smeltzer & Bare (2010) bahwa selama proses menjalani terapi hemodialisa banyak masalah yang dialami oleh pasien, baik masalah biologis maupun masalah psikososial yang muncul dalam kehidupan pasien. Individu dengan hemodialisa jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Pasien gagal ginjal kronik biasanya menghadapi masalah finansial, kesulitan mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang dan impotensi, depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan dan terhadap kematian. Pasien-pasien yang berusia lebih muda khawatir terhadap perkawinan mereka, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka.

Doengoes (2010) mengemukakan bahwa masing-masing pasien yang menjalani hemodialisis biasanya memiliki respon yang berbeda terhadap hemodialisis yang sedang dijalannya, contohnya pasien akan merasa stres yang

disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan tersebut. Pasien dihadapkan pada ketidakpastian berapa lama hemodialisis diperlukan sepanjang hidupnya serta memerlukan biaya yang besar.

Rasmun (2009) menjelaskan tentang bagaimana individu mempersepsikan stressor. Keluhan dirasakan berat, dipengaruhi oleh persepsi pasien tentang stressor yang dapat berakibat buruk bagi dirinya. Sebaliknya keluhan dirasakan ringan, hal ini dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap stressor tidak mengancam dan pasien merasa mampu mengatasinya.

Stres dapat memperburuk kesehatan pasien gagal ginjal kronik. Menurut Rasmun (2009) stres yang berlarut-larut dan dalam intensitas tinggi dapat menyebabkan penyakit fisik dan mental seseorang, yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas kerja dan buruknya hubungan interpersonal. Stres ringan biasanya tidak merusak aspek fisiologis, namun bila dialami terus menerus dapat menimbulkan penyakit. Pada stres sedang jika seseorang telah mempunyai “bakat” penyakit jantung koroner maka dapat menjadi pemicu dari serangan jantung (Rasmun, 2009).

Upaya penanggulangan stres menurut Rasmun (2009), yaitu meningkatkan keimanan, meditasi dan pernafasan, menyalurkan energi melalui kegiatan olah raga, melakukan relaksasi, dukungan dari teman dan dukungan sosial, keluarga, dan hindari kebiasaan atau kegiatan rutin yang membosankan.

3. Hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *value* sebesar 0,001 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD

Kraton Pekalongan. Nilai korelasi *Spearman Rank (r)* sebesar -0,510 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang kuat dengan arah korelasi negatif artinya semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual diikuti semakin rendah tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat melalui tabel silang pada tabel 5.3 yang menunjukkan bahwa pada pasien yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi 12,8% memiliki stres ringan, sedangkan pada pasien yang memiliki kecerdasan spiritual rendah 75% memiliki stres berat.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memiliki prinsip hidup yang kuat, memaknai setiap sisi kehidupan, mengelola dan bertahan dalam kesulitan, serta melihat kesatuan dalam keragaman adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memunculkan sikap selalu bersyukur (Zohar & Marshall 2007, h.9).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Agustian, 2008) bahwa orang yang memiliki taraf kecerdasan spiritual tinggi mampu menjadi lebih bahagia dalam menjalani hidup dibandingkan mereka yang taraf kecerdasan spiritualnya rendah. Bersyukur erat kaitanya dengan pengkondisian perasaan positif pada diri seseorang, hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada diri seseorang (Emmons, 2007 dalam Eko, 2016). Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Ar-Ra'd Ayat 28 yang artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Makna dari ayat tersebut di atas bahwasanya dalam menjalani kehidupan hendaknya selalu mengingat Allah SWT, segala sesuatu ketika dihadapi dengan mengingat Allah maka segala sesuatunya akan terasa mudah dan hati menjadi tentram.

Spiritualitas merupakan dimensi penting yang harus diperhatikan dalam penilaian kualitas hidup karena gangguan spiritualitas akan menyebabkan gangguan berat secara psikologis termasuk keinginan bunuh diri (Bele dkk., 2012 dalam Mailani, 2015). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Pasien gagal ginjal kronik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat memaknai kejadian gagal ginjal kronik yang disandangnya dengan pikiran yang positif, sehingga tidak mudah stres dan depresi.

Allah SWT berfirman (QS. Al-Baqoroh : 155-156) yang artinya *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaaji'uun".* Surat Ali Imran ayah 139 yang artinya *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.* Seorang muslim yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai arti dari ayat tersebut. Makna yang terkandung dari ayat tersebut menjelaskan bahwa cobaan, musibah, penyakit semua datangnya dari Tuhan, dan dijelaskan bahwa manusia diingatkan agar dalam

menghadapi segala permasalahan hidup ini hendaknya tetap tegar dan tidak mudah jatuh dalam depresi, dengan tetap menjaga keimanan, sabar dan bersyukur.

Orang yang kadar imannya atau ketakwaannya rendah, cenderung lebih mungkin menderita stres karena kurangnya pegangan hidup. Tanpa pegangan hidup yang berupa kaidah-kaidah keagamaan, kehidupan seseorang akan terombang ambing tak menentu, dan dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, sehingga dapat menimbulkan depresi (Sivalintar dalam Dame 2013, h.8). Seseorang yang mempunyai pegangan hidup sesuai kaidah keagamaan pastilah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Beberapa ahli psikologi mendefinisikan kebahagiaan sebagai hasil penilaian terhadap diri dan kehidupan yang di dalamnya memuat aspek emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap atau aktivitas positif yang tidak memenuhi aspek emosi apapun. Lain halnya dengan definisi kebahagiaan dalam perspektif agama Islam yang memandang arti kebahagiaan dengan sesuatu yang sifatnya spiritual seperti adanya perasaan tenang dan damai, ridho dan puas terhadap ketentuan Allah apapun bentuknya, dan lain sebagainya (Aziz 2011, h.11). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Anggraieni (2014) yang menunjukkan bahwa relaksasi zikir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres pada penderita hipertensi esensial. Zikir memiliki daya relaksasi yang dapat mengurangi ketegangan (stres) dan mendatangkan ketenangan jiwa. Hasil penelitian Kholidah (2012) juga menjelaskan bahwa berpikir positif efektif untuk menurunkan tingkat stres.

Pasien gagal ginjal kronik hendaknya selalu mensyukuri apa yang telah dicapai dan dimiliki, rasa syukur menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang sabar, tidak berprasangka buruk terhadap Tuhan. Penerimaan diri dan rasa syukur menjadikan seseorang merasa bahagia, optimistis dan lebih intens

merasakan kepuasan hidup. Selalu berfikir positif jika dihadapkan pada suatu cobaan, dengan demikian individu dapat berharap bahwa stress atau ketegangan psikologis dalam hidup dapat dikurangi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Froh, Kash dan Ozimkowski & Miller 2009, dalam Eko 2016, h.128).

KESIMPULAN

1. Lebih dari separuh (58%) responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual kategori tinggi.
2. Sebagian besar (80,3%) responden memiliki tingkat stres dalam kategori sedang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan, didapatkan nilai *value* sebesar 0,001 ($<0,05$) nilai korelasi *Spearman (r)* sebesar -0,510 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang kuat dengan arah korelasi negatif artinya semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual diikuti semakin rendah tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Kraton Pekalongan.

SARAN

1. Bagi institusi kesehatan rumah sakit
Bagi rumah sakit diharapkan dalam menangani pasien gagal ginjal kronik untuk memperhatikan kebutuhan spiritualnya dengan mengingatkan pasien lebih mendekatkan pada agama guna mengurangi stress atau ketegangan psikologis dalam hidup.
2. Bagi institusi pendidikan keperawatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum pendidikan agar menambah materi yang berkaitan dengan aspek spiritual guna menciptakan karakteristik perawat dengan spiritualitas tinggi guna memenuhi kebutuhan spiritual pasien.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini merupakan data dasar untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap adanya penelitian lanjut terkait

faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik dengan metode kualitatif.

REFERENSI

- Agustian, A G 2007, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, ARGAs Publishing, Jakarta.
- Ahmadi 2009, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Alam, S & Hadibroto, I 2008, *Gagal Ginjal*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Alfiannur, F 2015, *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*, Jurnal Keperawatan, Universitas Riau.
- Almatsier, Sunita 2007, *Penuntun Diet*, Gramedia, Jakarta.
- Anggraieni, WN 2014, *Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial*, Jurnal Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Arikunto, S 2010, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi. Revisi)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aziz, Rahmat 2011, *Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar*, Proyeksi. Vol. 6 (2), 1-11, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Azzet, A M 2013, *Kecerdasan Spiritual Tidak Berhubungan dengan Agama?*, diakses tanggal 20 Juli 2017, <<http://amazzet.com>>.
- Baradero, M, et. al 2008, *Seri Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Ginjal*, EGC, Jakarta.
- Betz, C L 2009, *Buku Saku Keperawatan Pediatri, Edisi 5*, EGC, Jakarta.
- Blais 2007, *Praktik Keperawatan Profesional Konsep Perspektif*, Edisi 4, EGC, Jakarta.

- Corwin, J E 2007, *Buku Saku Patofisiologi*, Alih bahasa : Nike Budhi Subekti EGC, Jakarta.
- Dame, R R 2013, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Depresi Pada Penyandang Cacat Pasca Kusta Di Liposos Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara*, Jurnal Psikologi, Universitas Negeri Semarang.
- Doengoes, M. E., dkk 2010, *Rencana Asuhan Keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Hartono, A 2008, *Rawat Ginjal, Cegah Cuci Darah*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hawari, Dadang 2008, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Hidayat, A A A 2009, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*, Salemba Medika, Surabaya.
- IRR 2014, *Report Of Indonesian Renal Registry*, Indonesian Renal Registry, diakses tanggal 10 Januari 2017, <www.indonesianrenalregistry.org>
- Khavari, KA 2006, *Spiritual Intelligence: A Practical Guide to Personal Happiness*, Terjemahan Prihantoro, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Kholidah, EN 2012, *Berpikir Positif untuk menurunkan Stres Psikologis*, Jurnal Psikologi, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kurniasih, I 2010, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Mailani, F 2015, *Pengalaman Spiritualitas pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis*, Jurnal Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)* 2008, diakses tanggal 17 Oktober 2016 <<http://www.gelombangotak.com>>.
- NKF 2015, *Kydney Disease*, dilihat 17 Oktober 2016 <<http://www.kydney.org/understandinglabvalues.cfm>>
- Notoatmodjo, S 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____ 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam 2008, *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan*, edisi pertama, Salemba Medika, Jakarta.
- Olpin dan Hesson 2014, *Stress Management for Life : A Research-Based, Experiential Approach*, fourth edition, Cengage Learning, USA.
- Potter, P A & Perry, A G 2010, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*, Edisi 4 Volume 2, Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. EGC, Jakarta.
- Price, SA & Wilson, LM 2012, *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*, Ed.6, EGC, Jakarta.
- Rasmun 2009, *Stres. Koping dan Adaptasi*, Sagung Seto, Jakarta.
- Regina 2012, *Pola Makan untuk Pasien Gagal Ginjal*, dilihat 17 Oktober 2016 <<http://gagalginjal.org/info/diet-gagal-ginjal.html>>
- Rindiyaning dan Gunawan 2014, *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan*, Skripsi Keperawatan, STIKes Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan.
- Riyanto, A. 2009, *Pengolahan dan analisis data kesehatan : dilengkapi data validitas dan realibilitas serta aplikasi program SPSS*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Rizki, A 2009, *Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Psychological Well Being Pada Pasien Cuci Darah*, Jurnal Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok.

- Rofiah, A 2013, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Anak Di Mi Miftahul Huda Kedunglumpung Jombang*, Jurnal Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Safaria, T. 2007, *Spritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sandra 2012, *Gambaran Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru*, Jurnal Ners Indonesia, Vol. 2, No. 2, Maret 2012, Universitas Riau.
- Smeltzer, S C & Bare, B G 2010, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, EGC, Jakarta.
- Sudoyo, et al 2014, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Jilid II Ed. VI, Interna Publishing, Jakarta.
- Sunaryo 2014, *Psikologi untuk keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Ulinnuha, L R 2013, *Studi Mengenai Psychological Well-Being pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung*, Jurnal Psikologi, Universitas Islam Bandung.
- Vika, M N 2013, *Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*, Jurnal Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Wawan, A & Dewi, M 2010, *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Wibowo, S 2007, *Asuhan keperawatan pada Ny. M Dengan gangguan sistem perkemihan : Gagal Ginjal kronik di Bangsal Bougenville RSUD Pandanarang Boyolali*, TA, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widi, Nugroho 2008, *Laws of Spiritual*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Witarko, D A 2007, *Aku Hampir Lumpuh Buta dan Gila Perjuanganku untuk Hidup Normal dengan Ginjal 5 %*, Puspa Swara, Jakarta.
- Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia 2012, *Apa itu Dialisa??*, dilihat 16 Oktober 2016, <<http://www.ygdi.org>>.
- Yosep, I 2010, *Keperawatan Jiwa*, Refika Aditama, Bandung.
- Yulianti 2010, *Tingkat spiritualitas pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, Jurnal Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yunita, S 2012, *Hubungan Tingkat Stres dan Strategi Koping pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa*, Jurnal Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Zohar, D. dan Marshall, I. 2007, *Kecerdasan Spiritual*, Terjemahan Astuti, R., Mizan Pustaka, Bandung.